

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interogasi adalah salah satu teknik pemeriksaan tersangka dalam rangka penyidikan tindak pidana dengan cara mengajukan pertanyaan baik lisan maupun tertulis kepada tersangka, guna mendapatkan keterangan dalam rangka pembuatan berita acara pemeriksaan (Budiman, 2013). Mengumpulkan informasi dari seseorang yang tidak mau memberikan informasi yang valid membuat kepolisian kesulitan dalam menginterogasi di karenakan tersangka tidak mau memberikan pengakuan jujur sehingga membuat penyidik melakukan interogasi dengan berbagai cara kekerasan yang dianggapnya legal, padahal dalam pasal 13 ayat (1) Perkap 8 / 2009 menyebutkan salah satu dalam isi pasal tersebut bahwasanya dalam melakukan penyelidikan setiap polisi dilarang melakukan intimidasi, ancaman, siksaan fisik, psikis ataupun seksual untuk mendapatkan informasi, keterangan atau pengakuan tersangka. Dalam melakukan interogasi pihak kepolisian mengumpulkan minimal 2 bukti serta keterangan saksi atau korban sebagai standar operasional prosedur yang nantinya bisa menguatkan pihak kepolisian.

Oleh karena itu, tugas akhir ini untuk mendukung pasal 13 ayat (1) Perkap 8 / 2009 yang berjudul : “PENGEMBANGAN *LIAR DETECTOR* KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA DENGAN MEMODELKAN *EYE GAZE* MENGGUNAKAN *TOBII EYE TRACKING*”. Diharapkan penyidik kepolisian dengan mudah menginterogasi di karenakan aplikasi *liar detector* dapat mengetahui bohong jujurnya seorang tersangka dalam suatu kasus dengan cara manusiawi. Jalannya aplikasi *liar detector* terlebih dahulu menghubungkan alat *tobii* ke laptop untuk di aktifkan dan mempresisikan mata tersangka dengan *tobii*. Setelah selesai di presisikan, penyidik membuka aplikasi *liar detector* dengan masuk *login* untuk memasukkan hak akses *username* dan *password*. Jika berhasil, masukkan identitas tersangka dan bukti - bukti berupa foto sebagai syarat sebelum penyidik melakukan interogasi, setelah persyaratan semua terpenuhi penyidik

melakukan interogasi terhadap tersangka yang terdiri dari 6 pertanyaan. Dimana dari 3 jenis pertanyaan berupa pertanyaan *visualizing*, *auditory* dan *kinesthetic*. Penyidik melakukan penginterogasian setiap per pertanyaan. Hasil keputusan tersangka berbohong atau jujur akan ditampilkan pada aplikasi *liar detector*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mengembangkan aplikasi *liar detector* Kepolisian Republik Indonesia berdasarkan Pemodelan *eye gaze* serta tingkat akurasi kebohongan menggunakan *tobbi eye tracking*.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengembangkan aplikasi *Liar Detector* Kepolisian Republik Indonesia berdasarkan pemodelan *eye gaze* serta tingkat akurasi kebohongan menggunakan *tobbi eye tracking*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pembuatan alat pendeteksi kebohongan ini, diharapkan bisa membantu dan mempermudah pihak kepolisian dalam menginterogasi seorang tersangka.
2. Adanya alat pendeteksi kebohongan ini sebagai cara baru untuk menghilangkan tindakan kekesaran terhadap tersangka saat terinterogasi.

1.5 Batasan Masalah

- 1 Hanya sebagai bukti pendukung penyelidikan kepolisian
- 2 Mendeteksi pergerakan mata yang masih normal
- 3 Tersangka harus dalam posisi duduk tegap menghadap ke depan
- 4 Seorang tersangka harus dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
- 5 Mengantongi minimal 2 bukti dari tersangka sebelum di interogasi
- 6 Pertanyaan dari penyidik kepolisian hanya berupa *prototype* dengan dibatasi sampai 6 pertanyaan yang terdiri dari 3 jenis pertanyaan yaitu *visualizing*, *auditory*, *kinesthetic*.
- 7 Faktor sumber daya manusia (tersangka) maupun penyidik di Polres Jember. Data uji keakurasian tersangka hanya mendapatkan 6 data
- 8 Hanya diperuntukkan untuk tersangka atau terdakwa.